

## **Nilai Kepentingan Budaya Keanekaragaman Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Teluk Rendah Ilir Kabupaten Tebo**

*(Index Cultural Significance of Medicinal Plants in the Community of Teluk Rendah Village,  
Tebo Ilir District, Tebo Regency)*

**Albayudi<sup>1</sup>, Ade Adriadi<sup>2</sup>, Tri Budilaksono<sup>1</sup>, Yasri Syarifatul Aini<sup>1</sup>, Hanifah Nur'aini<sup>1\*</sup>,  
Bakti Mandala<sup>1</sup>**

1) Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Jambi Jl. Raya Jambi-Muaro Bulian KM. 15.  
Mendalo Darat, Jambi 36361, Indonesia

2) Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Jambi Jl. Raya Jambi-Muaro  
Bulian KM. 15. Mendalo Darat, Jambi 36361, Indonesia

\*Coressponding author: hanifahnuraini1412@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Indonesia is a country with a high biodiversity, including medicinal plants. Fertile soil, a supportive climate, and flora diversity are significant potential for producing natural-based medicines. The use of plants in traditional medicine has long been practiced by various ethnic groups or communities across Indonesia. One way to document the use and interaction of communities with plants is through ethnobotanical studies. Quantitative ethnobotanical studies analyze plant species that hold significance for communities, aiming to support the valuation of useful plant diversity from both social and economic perspectives. This study focuses on identifying important plant species, particularly medicinal plants, that play a vital role in the lives of the people in Teluk Rendah Village, Tebo Ilir Subdistrict, Tebo Regency. The use of medicinal plants has been a long-standing tradition among the residents of Teluk Rendah Ilir Village, Tebo Ilir Subdistrict, Tebo Regency. The study was conducted from September to October 2020 in Teluk Rendah Ilir Village, Tebo Ilir Subdistrict, Tebo Regency. This research is descriptive-quantitative, employing survey methods, in-depth interviews, and quantitative analysis using the Index of Cultural Significance (ICS). A total of 65 species from 35 families were identified as medicinal plants utilized by the community. The ICS results indicated two medicinal plants with the highest scores: *Zingiber officinale* with an ICS value of 60 and *Citrus aurantifolia* with an ICS value of 54. Plants with moderate ICS values included 7 species, while 39 species were categorized as low, and 17 species were categorized as very low.*

**Keywords:** *ethnobotany, ICS (Index of Cultural Significance), medicinal plants*

### **ABSTRAK**

*Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumberdaya hayati, termasuk tumbuhan obat. Kesuburan tanah, iklim yang mendukung, serta keanekaragaman flora yang melimpah menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki potensi sebagai penghasil obat-obatan dari bahan*

alam. Penggunaan tumbuhan dalam pengobatan tradisional telah lama dilakukan oleh berbagai suku atau etnis di Indonesia. Salah satu cara pendokumentasian penggunaan dan interaksi masyarakat dengan tumbuhan adalah dengan studi etnobotani. Studi etnobotani kuantitatif dengan menganalisis jenis-jenis tumbuhan yang penting bagi masyarakat dilakukan untuk mendukung upaya valuasi keanekaragaman tumbuhan berguna baik dari nilai sosial dan ekonominya. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan khususnya tumbuhan obat yang penting dalam kehidupan masyarakat Desa Teluk Rendah Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Index Nilai Budaya dari tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Teluk Rendah Ilir Kabupaten Tebo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-Oktober tahun 2020. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan metode survey dan wawancara in-depth interview dan analisis kuantitatif menggunakan analisis nilai kepentingan budaya (Index of Cultural Significance/ICS). Terdapat sebanyak 65 spesies dari 35 famili yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Teluk Rendah Ilir. Nilai Index Cultural Significance (ICS) menunjukkan 2 jenis tumbuhan obat dengan nilai ICS tertinggi, yaitu *Zingiber officinale* (jahe merah) dengan nilai ICS sebesar 60 dan *Citrus auratifolia* (jeruk nipis) dengan nilai ICS sebesar 54. Tumbuhan dengan dengan nilai ICS kategori moderat/sedang sebanyak 7 spesies, kategori rendah sebanyak 39 spesies dan kategori sangat rendah sebanyak 17 spesies.

**Kata kunci:** etnobotani, ICS (Index of Cultural Significance), tumbuhan obat

Diterima, 26 Oktober 2024

Disetujui, 27 Desember 2024

Online, 29 Desember 2024

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumberdaya hayati, baik flora maupun fauna. Kekayaan alam tumbuhan di Indonesia mencapai 30.000 spesies tumbuhan dari total 40.000 spesies tumbuhan di dunia, 940 spesies diantaranya merupakan tumbuhan berkhasiat obat (Masyhud, 2010). Selain memiliki potensi keanekaragaman hayati dan ekosistem yang tinggi, Indonesia juga memiliki keanekaragaman suku/etnis dengan pengetahuan tradisional dan budaya yang berbeda dan unik tersebar dari Sabang sampai Merauke (Fakhrozi, 2009). Pengetahuan tradisional masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai penunjang kehidupan dapat didokumentasikan dalam studi etnobotani. Etnobotani adalah studi yang mempelajari hubungan antara tumbuhan dengan manusia.

Kajian etnobotani mencakup pengetahuan dan interaksi masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari. Studi etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomis saja, tetapi juga menyangkut pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan, berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan

timbang balik antara manusia dengan tanaman, serta menyangkut pemanfaatan tanaman tersebut lebih diutamakan untuk kepentingan budaya dan kelestarian sumber daya alam (Darmono, 2007). Salah satu jenis pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat adalah pemanfaatan tumbuhan sebagai obat-obatan tradisional. Tumbuhan obat merupakan tumbuhan berkhasiat obat yang dapat menghilangkan rasa sakit, meningkatkan daya tahan tubuh, membunuh bibit penyakit dan memperbaiki organ yang rusak seperti ginjal, jantung dan paru-paru (Darsini, 2013).

Penilaian terhadap pentingnya tumbuhan dan vegetasi bagi kehidupan masyarakat telah menjadi fokus utama dalam etnobotani kuantitatif. Salah satu aspek sosial yang diperhatikan adalah nilai budaya yang dimiliki sumber daya hutan bagi masyarakat, khususnya komunitas adat yang tinggal di sekitar kawasan hutan. Nilai budaya suatu organisme didefinisikan sebagai peran yang diemban oleh organisme tersebut dalam konteks budaya tertentu di masyarakat (Pieroni, 2001). Setiap kelompok masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda mengenai pemanfaatan dan pengelolaan keanekaragaman jenis tumbuhan, yang sebagian besar dipengaruhi oleh perbedaan budaya dan kondisi lingkungan di daerah masing-masing. Suatu proses yang umum digunakan untuk mengkuantifikasi data kajian kualitatif pada ilmu sosial maupun biologi, adalah dengan menyatakan sebagai indeks. Sebagai contoh indeks kepentingan budaya (*Index of Cultural Significance / ICS*) sebagai pendekatan antropologi yang dilakukan oleh Turner (1988), Stoffles *et al.* (1990), dan Silva *et al.* (2006).

Kecamatan Tebo Ilir merupakan salah satu dari 12 Kecamatan di Kabupaten Tebo. Desa Teluk Rendah merupakan Desa yang terletak di kecamatan Tebo Ilir. Desa Teluk Rendah Ilir termasuk ke dalam daerah aliran sungai yang masih memiliki potensi alam yang melimpah. Suku/etnis yang mendominasi di daerah tersebut adalah Suku Melayu. Sebagian besar masyarakat di Desa Teluk Rendah masih banyak yang memanfaatkan tumbuhan sebagai obat dalam mengobati suatu penyakit. Terdapat beberapa jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat, diantaranya adalah jambu air (*Syzygium aqueum*) untuk melahirkan, pepaya (*Carica papaya*) mengobati sakit-sakit, bayur (*Pterospermum javanicum*) dan kapuk Randu (*Ceiba pentandra*) sebagai penurun demam.

Studi etnobotani kuantitatif ini difokuskan pada pengamatan dan analisis Indeks Nilai Kepentingan Budaya (*Index of Cultural Significance/ICS*) setiap jenis tumbuhan obat bagi masyarakat lokal Desa Teluk Rendah Ilir. Analisis kuantitatif terhadap nilai kepentingan budaya didasarkan pada parameter kualitas, intensitas, dan eksklusivitas penggunaan setiap jenis tumbuhan. Nilai ICS mencerminkan indikasi tingkat kepentingan setiap jenis tumbuhan bagi masyarakat di wilayah penelitian. Data ICS ini memiliki peran penting sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan jenis tumbuhan yang bernilai penting dan potensial, baik

untuk mendukung perekonomian masyarakat setempat (meningkatkan pendapatan) maupun untuk upaya pelestariannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2020 yang berlokasi di Desa Teluk Rendah Ilir Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, alat perekam, alat tulis, *tally sheet*, dan buku panduan flora. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara kepada informan yang dipilih secara *purposive sampling*. Responden atau nara sumber terdiri atas anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan cukup baik mengenai keanekaragaman jenis tumbuhan obat. Pemilihan sampel dilakukan dengan pertimbangan yakni sampel adalah seseorang yang memahami tentang tumbuhan obat. Sampel dibagi menjadi 2 (dua) golongan yaitu : a). Informan kunci meliputi Tabib/dukun (orang yang memahami jenis tumbuhan obat, cara pemanfaatannya dan relatif banyak dikunjungi oleh masyarakat untuk berobat, b). Sesebuah kampung (orang yang memahami jenis tumbuhan obat, cara pemanfaatannya tetapi relatif tidak dikunjungi oleh masyarakat untuk berobat dan golongan yang kedua yaitu : Informan non kunci (orang yang memahami tentang tumbuhan obat dari informan kunci sekaligus mengkonsumsinya).

Dokumentasi berupa bukti spesimen, foto, dan rekaman. Dokumentasi berupa foto mencakup semua kegiatan penelitian dan foto spesimen. Dokumentasi bukti spesimen dipilih berdasarkan keterwakilan suatu spesies, pada bukti spesimen diberikan catatan khusus. Dokumentasi berupa rekaman mengenai percakapan peneliti dengan responden.

Identifikasi spesies mengacu pada identifikasi flora antara lain: Verheijen (1977) dan Steenis *et al.* (1978), yang belum teridentifikasi diidentifikasi di Herbarium Bogoriense, LIPI, Bogor. Herbarium merupakan sekumpulan contoh tumbuhan yang dikeringkan atau diawetkan, diberi nama, disimpan, dan diatur menurut sistem klasifikasi, serta digunakan dalam penelitian botani (KBBI).

Nilai kepentingan budaya dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan perhitungan *Index of Cultural Significance/ICS* yang bertujuan untuk mengevaluasi atau mengukur nilai penting suatu jenis tumbuhan bagi kehidupan masyarakat lokal (Rahayu *et al* 2012), dan nilai penggunaan organ tumbuhan (*Plant Part Value*), dengan rumus sebagai berikut

$$ICS = \sum_{K=1} ( )$$

Keterangan: ICS = Index of Cultural Significance (yaitu persamaan jumlah nilai suatu spesies tumbuhan dari kegunaan 1 hingga ke n, dimana n menunjukkan kegunaan terakhir dari suatu

jenis tumbuhan); n = jenis tumbuhan; q (nilai kualitas/ quality value) = kontribusi kegunaannya untuk bertahan hidup; i (nilai intensitas/ intensity value) = intensitas penggunaan jenis tumbuhan yang diperkirakan dengan skor; e (nilai eksklusivitas/ exclusive value), = sejauh mana suatu jenis tumbuhan lebih diutamakan daripada lainnya, mulai dari 'tidak disukai' hingga 'paling disukai'. Adapun parameter dalam menentukan suatu perhitungan nilai budaya sebagai berikut : Nilai q = nilai kualitas yaitu memberikan skor dari nilai budaya tumbuhan. Skor tersebut adalah pemberian nilai 5 = diberikan pada bahan makanan utama ; 4 = makanan tambahan dan bahan utama ; 3 = jenis makanan lainnya + bahan sekunder dan obat-obatan ; 2 = semua jenis tumbuhan yang digunakan untuk ritual ; 1 = hanya diketahui gunanya saja. Nilai i = nilai intensitas yaitu yang menggambarkan intensitas pemanfaatan tumbuhan berguna. Skor dari nilai intensitas adalah 5 = sangat tinggi intensitas penggunaannya ; 4 = secara moderat intensitas pemanfaatannya tinggi ; 3 = intensitas penggunaannya sedang ; 2 = intensitas pemanfaatannya rendah ; 1 = intensitas penggunaannya sangat sedikit. Nilai e = nilai eksklusivitas contohnya skor 3 = menggambarkan pilihan yang paling disukai ; 1 = menggambarkan terdapat lebih dari satu beberapa pemanfaatannya yang disukai ; 0,5 = sumber daya sekunder. Skor yang menentukan hasil dari Index of Cultural Significance adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Kategori skor dari *Index of Cultural Significance*

Kategori	Skor ICS
Sangat Tinggi	>100
Tinggi	50-99
Moderat	20-49
Rendah	5-19
Sangat Rendah	1-4

Kategori nilai index cultural significance (Turner, 1998)

*Plant Part Value* (PPV) untuk menghitung persentase bagian yang dimanfaatkan (Akar, batang, daun, buah, biji, bunga, kulit dan kayu) dilakukan pada bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat, penentuan persentase tersebut menurut Purwanti *et al.* (2017) adalah sebagai berikut :

$$(\%) = \frac{\sum h}{\sum h} \cdot 100$$

Identifikasi tumbuhan dicocokkan dengan literatur yang mendukung yaitu *Flora of Java* I, II, III (Backer dan Van Der Brink, 1968), dan pustaka lain yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat**

Penggunaan berbagai jenis tanaman sebagai obat telah menjadi bagian dari budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh sebagian besar masyarakat, terutama di Indonesia. Pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman obat ini merupakan warisan budaya bangsa yang didasarkan pada pengalaman dan ilmu yang diturunkan dari generasi ke generasi hingga saat ini. Dari proses tersebut, terciptalah berbagai ramuan tradisional yang menjadi ciri khas pengobatan tradisional Indonesia. Warisan budaya ini sebaiknya dijaga dan dilestarikan agar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pengetahuan manusia di bidang kesehatan secara holistik, baik secara fisik maupun spiritual (Putri 2014, Syaputri *et al.* 2021). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa masyarakat Desa Teluk Rendah Ilir masih menggunakan dan memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional. Masyarakat Desa Teluk Rendah Ilir sebagian bekerja sebagai petani, pegawai negeri sipil, dan pedagang. Desa Teluk Rendah Ilir memiliki pelayanan kesehatan berupa puskesmas yang dilengkapi dengan tenaga medis seperti dokter, perawat dan bidan. Upaya perawatan kesehatan oleh masyarakat Desa Teluk Rendah Ilir yaitu dengan mendatangi pelayanan kesehatan puskesmas, dan juga memanfaatkan tanaman sekitar untuk dijadikan sebagai obat herbal. Pemanfaatan tanaman obat telah dilakukan masyarakat Desa Teluk Rendah Ilir sejak zaman nenek moyang hingga saat ini.

Tercatat sebanyak 65 spesies dari 36 famili jenis tumbuhan dimanfaatkan sebagai obat oleh Masyarakat Desa Teluk Rendah Ilir. Umumnya tumbuhan obat tersebut dapat mengobati lebih dari 1 penyakit, dan tumbuhan tersebut memiliki lebih dari 1 kategori nilai guna. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat Desa Teluk Rendah umumnya berasal dari orang tua, dukun bersalin dan komunikasi antar masyarakat. Selain itu, masyarakat juga mengenal tumbuhan tersebut bukan hanya sebagai tumbuhan untuk pengobatan tetapi juga sebagai bahan pangan (bumbu masakan, buah-buahan) serta bahan bangunan setempat.

### **Nilai Indeks Cultural Significance (ICS) Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Obat**

Nilai penting budaya berguna untuk menentukan tingkat kepentingan suatu tumbuhan dalam masyarakat. Nilai tersebut dihitung berdasarkan kegunaan tumbuhan, kesukaan dan frekuensi penggunaan tumbuhan dalam masyarakat (Amboupe *et al.* 2019). Berdasarkan hasil yang diperoleh, diketahui pemanfaatan dan penggunaan tumbuhan untuk pengobatan, berdasarkan hal tersebut maka dilakukan perhitungan nilai budaya atau *Index Cultural Significance* (ICS) adapun nilai ICS yang telah didapatkan dapat dilihat di Tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2.** Nilai Indeks Cultural Significance (ICS) tumbuhan yang digunakan sebagai obat

<b>Nama Ilmiah</b>	<b>Nama Lokal</b>	<b>ICS</b>
<i>Aleurites moluccana</i>	Kemiri	9
<i>Aloe vera</i>	Lidah Buaya	15
<i>Alpinia galanga</i>	Lengkuas	6
<i>Alstonia scholaris</i>	Pulai	1,5
<i>Amaranthus gangeticus</i>	Bayam Tujuh	12
<i>Andrographis paniculata</i>	Samiloto/Sambiloto	9
<i>Annona muricata</i>	Durian Ropa/Sirsak	4,5
<i>Annona reticulata</i>	Juz/Mulwa	1,5
<i>Archidendron pauciflorum</i>	Jengkol	12
<i>Areca catechu</i>	Pinang	6
<i>Arenga pinnata</i>	Enau/Aren	6
<i>Asplenium nidus</i>	Sekat Kua/Paku Sarang Burung	3
<i>Averrhoa bilimbi</i>	Belimbing/Belimbing Asam	12
<i>Blumea balsamifera</i>	Capo	21
<i>Caesalpinia sappan</i>	Sepang	1,5
<i>Capsicum frutescens</i>	Cabai Rawit	12
<i>Carica papaya</i>	Kates	9
<i>Ceiba pentandra</i>	Kapuk Randu	3
<i>Citrus aurantifolia</i>	Jeruk Nipis	54
<i>Clerodendrum paniculatum</i>	Kembang Sangkik	1,5
<i>Cocos nucifera</i>	Kelapa	6
<i>Curcuma longa</i>	Kunyit	18
<i>Curcuma zanthorrhiza</i>	Temulawak	9
<i>Curcuma zedoaria</i>	Kunyit Putih/Temu Putih	6
<i>Cymbopogon citratus</i>	Serai	12
<i>Datura metel</i>	Kecubung	1,5
<i>Dimocarpus longan</i>	Kelengkeng	1,5
<i>Eleutherine bulbosa</i>	Bawang Udang/Bawang Sabrang	3
<i>Euphorbia tirucalli</i>	Kembang Tulang	6
<i>Eurycoma longifolia</i>	Bedara Putih/Pasak Bumi	4,5
<i>Garcinia mangostana</i>	Manggis	9
<i>Gynura procumbens</i>	Sambung Nyawo	21
<i>Hibiscus rosasinensis</i>	Kembang Rayo	18
<i>Jasminum sambac</i>	Melati/Melati Putih	9
<i>Jatropha multifida</i>	Bethadine	3
<i>Kaempferia galanga</i>	Kencur	21
<i>Lagerstroemia indica</i>	Bungur	6
<i>Lansium parasiticum</i>	Duku	9
<i>Lawsonia inermis</i>	Inai/Pacar Kuku	15
<i>Manilkara zapota</i>	Sawo	3

Nama Ilmiah	Nama Lokal	ICS
<i>Melastoma malabathricum</i>	Keduduk Kayu/ Sedukung Anak	12
<i>Momordica charantia</i>	Pare	3
<i>Morinda citrifolia</i>	Mengkudu	18
<i>Muntingia calabura</i>	Ceri/Pohon Kersen	6
<i>Musa sp</i>	Pisang	1,5
<i>Nephelium lappaceum</i>	Rambutan Jantan	12
<i>Ocimum basilicum</i>	Selasih Hitam	12
<i>Orthosiphon aristatus</i>	Kumis Kucing	18
<i>Phaleria macrocarpa</i>	Mahkota Dewa	12
<i>Physalis angulata</i>	Letup/Ciplukan	12
<i>Piper betle</i>	Sirih	45
<i>Piper ornatum</i>	Sirih Merah	6
<i>Psidium guajava</i>	Jambu Biji	24
<i>Pterospermum javanicum</i>	Bayur	15
<i>Senna alata</i>	Ketepeng	45
<i>Solanum melongena</i>	Terong	3
<i>Solanum torvum</i>	Rimbang/Takokak	3
<i>Spondias dulcis</i>	Kedondong	6
<i>Strobilanthes crispata</i>	Kaji Beling/Pecah Beling	9
<i>Syzygium aqueum</i>	Jambu Air/Jambu Air Kancing	12
<i>Syzygium polyanthum</i>	Salam	6
<i>Tamarindus indica</i>	Asam Jawa	6
<i>Tinospora cordifolia</i>	Akar Kediali/Brotowali	15
<i>Zingiber officinale</i>	Jahe Merah	66
<i>Zingiber officinale</i>	Jahe	27

Nilai *Index of Cultural Significance* (ICS) tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Teluk Rendah Ilir berkisar 1-66. Sebanyak 10 jenis tumbuhan dengan nilai ICS tertinggi adalah jahe merah (*Zingiber officinale*), jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*), sirih (*Piper betle*), ketepeng (*Senna alata*), jahe (*Zingiber officinale*), jambu biji (*Psidium guajava*), capo (*Blumea balsamifera*), sambung nyawo (*Gynura procumbens*), kencur (*Kaempferia galanga*) dan kunyit (*Curcuma longa*).



**Gambar 1.** Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat: (a) Jahe merah, (b) sirih, (c) Sambilung nyawo, dan (d) Sirih merah

Nilai ICS dianalisis berdasarkan banyaknya kegunaan dan kepentingan pemanfaatan tumbuhan bagi masyarakat, dengan pendekatan alokasi subyektif peneliti. Turner (1988), menyatakan bahwa semakin banyak kebutuhan penggunaan suatu tumbuhan maka akan semakin besar kepentingan dari tumbuhan tersebut. Berdasarkan hasil analisis tersebut, jahe merah (*Zingiber officinale*) memiliki nilai ICS tertinggi yaitu 66, hal ini dapat dipengaruhi oleh nilai kualitas, intensitas, dan eksklusivitas dari spesies jahe merah di Desa Teluk Rendah yang tinggi. Dari hasil penelitian telah diketahui bahwa jahe merah (*Zingiber officinale*) mempunyai manfaat sebagai obat batuk, obat lambung, meningkatkan daya tahan tubuh dan obat asma. Manfaat jahe merah (*Zingiber officinale*) yang beragam dengan intensitas penggunaan dan nilai eksklusivitas yang cukup tinggi tersebutlah yang menjadikan jahe merah memiliki nilai ICS paling tinggi. Jahe (*Zingiber officinale*), adalah tanaman rimpang yang sangat populer sebagai rempah-rempah dan bahan obat (Syaputri *et al.* 2021, Syarah 2020). Penggunaan jahe telah dikenal dalam berbagai sistem pengobatan tradisional, seperti Ayurveda, pengobatan tradisional Tiongkok, dan Unani (Syamsu *et al.* 2021). Rimpang jahe menjadi bagian yang paling bernilai dari tanaman ini karena mengandung berbagai senyawa bioaktif yang memberikan manfaat terapeutik yang beragam (Munaeni *et al.* 2022).

Nilai ICS yang paling rendah setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus terdapat pada 7 jenis yaitu pulai (*Alstonia sp.*), juz/mulwa (*Annona reticulata*), sebang (*Caesalpinia sappan*), kembang sangkik (*Clerodendrum paniculatum*), kecubung (*Datura metel*), kelengkeng (*Senna alata*) dan pisang (*Musa sp.*) dengan nilai yang sama yaitu masing-masing 1,5 poin (Tabel 2). Hal ini dapat disebabkan karena beberapa faktor antara lain jenis pemanfaatan tumbuhan tersebut yang rendah, masing-masing tumbuhan hanya satu manfaat sebagai obat-obatan, selain itu nilai intensitas dan eksklusifitasnya juga rendah, hal ini disebabkan karena beberapa tumbuhan tersebut termasuk tumbuhan yang cukup sulit

diperoleh, untuk memperoleh tumbuhan tersebut masyarakat harus mencarinya ke hutan terlebih dahulu.

Jahe merah (*Zingiber officinale*) dan jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) merupakan jenis tumbuhan obat yang dianggap paling berguna dan paling penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di wilayah penelitian. Menurut masyarakat setempat, jahe merah adalah jenis tumbuhan yang semua dapat dimanfaatkan untuk mengobati berbagai penyakit. Dalam menghadapi masalah pandemi Covid-19 masyarakat Desa Teluk Rendah Ilir memanfaatkan spesies tumbuhan seperti jahe merah (*Zingiber officinale*) yang berguna untuk meningkatkan daya tahan tubuh, agar terhindar dari terjangkitnya virus corona.

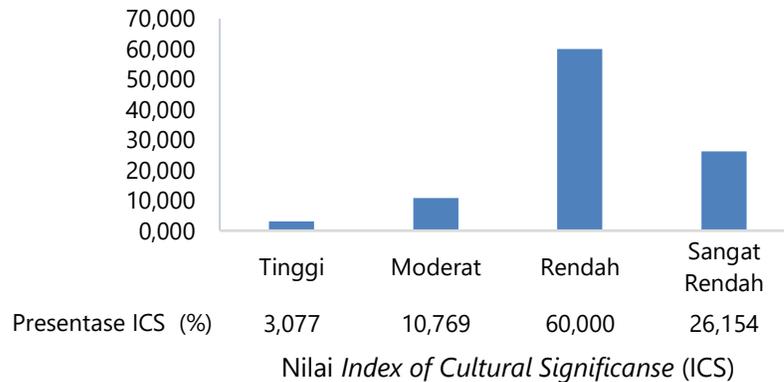
Jahe telah lama dikenal sebagai obat alami untuk mengatasi masalah pencernaan. Tanaman ini diyakini dapat merangsang produksi enzim pencernaan dan empedu, membantu meredakan perut kembung, serta memperlancar proses pencernaan (Andarwulan, 2021). Hafida (2019) menyatakan bahwa jahe merah merupakan bahan obat herbal yang berkhasiat untuk meredakan batuk dan radang tenggorokan, menurunkan kadar kolesterol jahat, meredakan sakit kepala, mengatasi rematik, menurunkan berat badan, menjaga kesehatan jantung, mengatasi mual dan masalah pencernaan, mencegah radang usus, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, dan menyembuhkan penyakit asma. Selain itu, jahe sering dimanfaatkan untuk meredakan mual dan muntah, termasuk yang disebabkan oleh kehamilan, mabuk perjalanan, dan efek samping kemoterapi. Manfaat jahe sebagai anti-inflamasi dan analgesik juga telah diteliti secara luas. Jahe diketahui mampu mengurangi peradangan dan nyeri pada kondisi seperti arthritis dan nyeri otot, yang sebagian besar disebabkan oleh kandungan gingerol, senyawa utama dalam rimpang jahe segar (Shandy *et al.* 2023). Gingerol bekerja dengan menghambat produksi prostaglandin dan leukotrien, dua senyawa yang memicu peradangan (Anggraeni *et al.* 2024).

Selain itu, jahe memiliki potensi sebagai antikanker. Senyawa gingerol dan shogaol dalam jahe diketahui mampu menghambat pertumbuhan sel kanker dan memicu kematian sel kanker, meskipun penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk memahami mekanisme serta efektivitasnya (Rembet & Wowor, 2024). Jahe juga memiliki sifat antimikroba yang kuat. Minyak atsiri jahe efektif melawan bakteri, jamur, dan virus, sehingga dapat meningkatkan kekebalan tubuh dan membantu melawan infeksi. Efek antimikroba ini juga mendukung kesehatan mulut dan mencegah penyakit periodontal (Paujjah *et al.* 2020).

Selain manfaat-manfaat tersebut, jahe diketahui memiliki efek kardioprotektif. Jahe dapat membantu menurunkan kadar kolesterol, mencegah penggumpalan darah, dan meningkatkan sirkulasi darah. Dengan demikian, jahe dapat membantu menjaga kesehatan jantung dan mencegah penyakit kardiovaskular. Penelitian menunjukkan bahwa konsumsi jahe

secara rutin dapat berkontribusi pada penurunan risiko penyakit jantung (Tanaya 2022; Adi *et al.* 2023).

Berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat di wilayah penelitian, famili Zingiberaceae seperti kunyit (*Curcuma longa*), jahe merah (*Zingiber officinale*) dan jahe (*Zingiber officinale*) sebagai tumbuhan obat berkhasiat dan telah digunakan secara turun-temurun serta banyak kegunaan diantaranya sebagai penguat daya tahan tubuh, obat asma, obat batuk, obat pasca bersalin serta sebagai bumbu masakan sehari-hari. Jahe merah (*Zingiber officinale*) juga digunakan sebagai bumbu masakan, juga sebagai bahan makanan dan minuman (bahan pangan). Berdasarkan informasi-informasi tersebut, diketahui bahwa jahe merah (*Zingiber officinale*) memiliki peran yang penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di desa penelitian.



**Gambar 2.** Presentase ICS Tumbuhan Obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Teluk Rendah Ilir

Gambar 2 diatas menunjukkan bahwa tumbuhan dengan kategori rendah merupakan persentase nilai ICS tertinggi sebanyak 60 % dan kategori tinggi merupakan persentase nilai ICS terendah sebanyak 3,1 %. Hal ini sesuai dengan pengelompokkan kategori nilai ICS dalam penelitian Turner (1988) bahwa nilai ICS sangat tinggi yaitu >100, tinggi 50-99, moderat/sedang 20-49, rendah 5-19 dan sangat rendah 1-4. Menurut Turner (1988) bahwa semakin banyak nilai kegunaan tumbuhan, maka akan semakin besar nilai kepentingan tumbuhan tersebut. Namun, definisi dan manfaat sumber daya tumbuhan akan berbeda antara budaya satu suku bangsa dengan lainnya (Rahayu *et al.* 2012).

Beberapa jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Teluk Rendah Ilir merupakan jenis yang dibudidayakan di luar hutan. Namun demikian, tidak semua tumbuhan obat dibudidayakan masyarakat, hanya jenis tumbuhan yang mudah ditanam saja yang dibudidayakan oleh masyarakat. Berdasarkan hasil yang penelitian, tumbuhan obat yang dibudidayakan oleh masyarakat adalah sebanyak 55,4% (36 jenis) dan tumbuhan liar 44,6% (29 jenis). Alasan masyarakat membudidayakan tumbuhan obat agar adalah agar mudah

mendapatkannya saat masyarakat membutuhkan tumbuhan tersebut. Jenis tumbuhan yang banyak di budidaya oleh masyarakat berasal dari famili Zingiberaceae seperti lengkuas (*Alpinia galanga*), kunyit (*Curcuma longa*), kunyit putih (*Curcuma zodoarea*), temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*), cekur (*Kaempferia galanga*), jahe (*Zingiber officinale*) dan jahe merah (*Zingiber officinale*). Selain budidaya masyarakat biasa akan mencari tumbuhan obat pada tumbuhan liar. Tumbuhan-tumbuhan tersebut dapat dijumpai di sekitar kebun, hutan, semak belukar dan kawasan hutan lindung di sekitar Sungai Batanghari.

## **KESIMPULAN**

Pemanfaatan dan pengetahuan tradisional masyarakat Desa Teluk Rendah Ilir sebagai tumbuhan obat yaitu berjumlah 65 spesies dari 35 famili. Berdasarkan data nilai *Index of Cultural Significance* (ICS) diperoleh 2 jenis tumbuhan obat dengan nilai ICS tertinggi, yaitu *Zingiber officinale* (jahe merah) dengan nilai ICS sebesar 60 dan *Citrus aurantifolia* (jeruk nipis) dengan nilai ICS sebesar 54. Tumbuhan dengan dengan nilai ICS kategori moderat/sedang sebanyak 7 spesies, kategori rendah sebanyak 39 spesies dan kategori sangat rendah sebanyak 17 spesies.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih untuk pihak yang telah membantu baik dana ataupun support terutama pihak masyarakat Desa Teluk Rendah Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo dan semua pihak terkait sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi GS, Pratiwi E, Permanasari P. 2023. Efektivitas Jahe Merah Sebagai Kontrol Gula Darah Lansia di Wilayah Puskesmas Tegalrejo. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*. 6(4): 315-322.
- Amboupe DS, Hartana A, Purwanto Y. 2019. Kajian Etnobotani Tumbuhan Pangan Masyarakat Suku Bentong Di Kabupaten Barru Sulawesi Selatan-Indonesia. *Media Konservasi*. 24 (3): 278-286
- Anggraeni E, Handayani Y, Sari MP. 2024. Edukasi Kesehatan: Pelatihan Pembuatan Air Rebusan Jahe sebagai Terapi Herbal NonFarmakologi Untuk Mengatasi Dismenore. *Indonesian Journal of Community Dedication in Health (IJCDH)*. 4(01): 13-19.
- Darmono. 2007. Pemanfaatan Tumbuhan Obat untuk Keperluan Adat. Diakses Melalui [download.portal.garuda.org/pdf](https://download.portal.garuda.org/pdf). Pada tanggal 8 December 2024.
- Darsini N. 2013. Analisis Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Berkhasiat untuk Pengobatan Penyakit Saluran Kencing di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Provinsi Bali. *Jurnal Bumi Lestari*. 13 (1): 159- 165.

- Fakhrozi I. 2009. Etnobotani Masyarakat Suku Melayu Tradisional di Sekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh (studi kasus di Desa Rantau Langsat, Kecamatan Batang Gangsal, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau) [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Hafida, N. 2019. *Bukan Jahe Biasa, ini 10 Khasiat Jahe Merah yang lebih Nendang Manjuranya*. Masyhud. 2010. Lokakarya Nasional Tumbuhan Obat Indonesia. <http://www.dephut.go.id/index.php/news/details/7043>. Diakses tanggal 8 Desember 2024.
- Munaeni *et al.* 2022. Perkembangan Dan Manfaat Obat Herbal Sebagai Fitoterapi. Makassar (ID): *Tohar Media*.
- Paujiah S, Ulum K, Pratiwi D, Zahra NA, Nola F. 2020. Potensi Jahe Merah (*Zingiber officinale var. Rubrum*) Sebagai Antibakteri. *HSG Journal*. 5(2): 17-30.
- Pieronie A. 2001. Evaluation of The Cultural Significance of Wild Food Botanicals Traditionally Consumed in Northwestern Tuscany, Italy. *Journal of Ethnobiology*. 21(1): 89-104.
- Putri, Ni Komang, Surya Cahyani, A.A Kompiang Oka Sudana, I Ketut Gede Darma Putra. 2014. *Merpati*. 2(3): 291-300.
- Rahayu M, Purwanto Y, Susiarti S. 2012. Nilai Kepentingan Budaya Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Bergunadi Hutan Dataran Rendah Bodogol, Sukabumi, Jawa Barat. *Berita Biologi*. 11(3), pp. 313–320.
- Rembet IY, Wowor MD. 2024. Manfaat Jahe (*Zingiber Officinale Roscoe*) Untuk Menurunkan Kadar Gula Darah Pada Penyakit Diabetes Melitus Tipe 2. *Watson Journal Of Nursing*. 2(2): 51-65.
- Shandy AD, Fauziah F, Azzahro NH, Siregar WT. 2023. Studi Literatur: Efektivitas Rimpang Indonesia Sebagai Anti Inflamasi. *Jurnal Inovasi Kesehatan Adaptif*. 5(5)
- Silva VA, Andrade L, de Albuquerque UP. 2006. Revising the Cultural Significance Index: The case of the Fulni-o in Northeastern Brazil. *Field Method*. 18: 98-108.
- Stoffle RW, Halmo DB, Evans MJ, Olmsted J. 1990. Calculating the Cultural Significance of American Indians Plants: Paiute and Shoshone Ethnobotany at Yucca Mountain, Nevada. *American Anthropologist*. 92:416-432.
- Syamsu RF, Nuryanti S, Jamal MF. 2021. Herbal yang berpotensi sebagai anti virus pada COVID-19. *Molucca Medica*. 14(1): 76-85.
- Syaputri EG, selaras GH, Farma SA. 2021. Prosiding SEMNAS BIO. 01(2021): 579-586.
- Tanaya BTK. 2022. Kajian Penggunaan Rempah Dan Sifat Fungsional Herbal Wine Review: Study Of Herbs Use And Functional Properties Of Herbal Wine.
- Turner NJ. 1988. "The Importance of a Rose": Evaluation the Cultural Significance of Plants in Thompson and Lillooet Interior Salish. *American Anthropologist*. 90(2): 272-290.